

# PENGGUNAAN UBIN-UBIN ENKAUSTIK: STUDI KASUS PADA BEBERAPA BANGUNAN ABAD KE-19 DI INDONESIA MASA HINDIA BELANDA

## *The Use of Encaustic Tiles: A Study on 19th Century Buildings in Indonesia during Dutch East Indies Era*

Sarjiyanto

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
sarji\_arken@yaho.com*

Naskah diterima : 26 Maret 2017

Naskah diperiksa : 31 Maret 2017

Naskah disetujui : 18 Mei 2017

**Abstract.** *Tile is an important element of a design or architecture. As part of the floor work, it can be created from compacted soil, marbles, and organic matters (wood, bamboo, and so on). Encaustic tiles are one of the products to meet the needs and desires, both in practical terms and the sense of art, especially decorative arts, as well as symbolic purposes. This type of tile was first produced in Europe around 1800s. There are indications that these European encaustic tiles were found on some archaeological sites in Indonesia. The question arises about how these tiles got imported into the archipelago and also about its use and function. The method used in this research is qualitative descriptive by searching for facts and interpretations, as well as studying the society problems in certain situation or period including the ongoing relationships, attitudes and processes, and the effects on the social change. The purpose of this article is to provide an overview about the function and relationship of the tile selection based on the users' background and identity. The results shows that encaustic tiles were spread on many sites from eastern to western regions of Indonesia. These tiles were placed in various types of buildings and in spaces of several building types, mostly are profane, although it can also be applied to sacred buildings.*

**Keywords:** *Encaustic tiles, Architecture, Decorative arts, Symbol, Identity*

**Abstrak.** Ubin merupakan elemen penting dari sebuah rancang bangun atau arsitektur. Sebagai bagian dari karya, arsitektur lantai dapat berupa tanah yang dipadatkan, batuan marmer, jenis organik seperti kayu, bambu, dan sebagainya. Ubin enkaustik (*encaustic*) merupakan salah satu produk untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat manusia, baik dalam hal praktis, rasa seni, terutama seni hias, maupun keperluan simbolik. Ubin jenis ini pertama kali diproduksi di Eropa tahun 1800-an. Ada indikasi bahwa ubin enkaustik dari Eropa ini terdapat pada beberapa situs arkeologi di Indonesia. Permasalahannya adalah bagaimana ubin ini dapat sampai ke Nusantara dan bagaimana penggunaan serta dan fungsinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Ini dengan melakukan pencarian fakta dan interpretasi, serta mempelajari masalah masyarakat dalam situasi atau masa tertentu, termasuk dengan hubungan, sikap, dan proses yang sedang berlangsung serta pengaruhnya terhadap suatu gejala perubahan sosial. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan gambaran tentang fungsi dan hubungan pemilihan ubin jenis ini terkait dengan latar belakang dan identitas penggunaannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ubin enkaustik ini tersebar secara merata pada situs dari wilayah timur hingga wilayah barat Indonesia. Ubin ini ditempatkan pada berbagai jenis bangunan dan bagian ruang beberapa jenis bangunan, terutama yang bersifat profan, meskipun ada kemungkinan juga terdapat pada bangunan sakral.

**Kata kunci:** Ubin, Enkaustik, Arsitektur, Seni hias, Simbol, Identitas

## 1. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ubin adalah batu campuran pasir, semen, dan sebagainya yang dipakai untuk lantai, biasanya berbentuk segi empat; selanjutnya diartikan juga sebagai *tegel*. Kata *tegel* merupakan serapan dari bahasa Latin *tegula* dan dari bahasa Belanda *tegel* (Tim-Penyusun 2001, 1235; Harper 2001). Sebagai bagian bangunan, baik rumah tinggal, rumah ibadah, maupun bangunan perkantoran, lantai merupakan elemen penting. Lantai pun, menurut perkembangannya, dibuat dari berbagai bahan. Bahan lantai ada yang berupa tanah yang dipadatkan langsung. Lantai dari bahan batuan seperti marmer, granit, atau lantai menggunakan bahan organik seperti dari bahan kayu atau bambu.

Ubin enkaustik merupakan salah satu produk untuk membentuk lantai sebuah bangunan yang memiliki ciri khas dari segi bahan, bentuk dan hiasannya. Ubin jenis ini diproduksi pertama kali di Eropa tahun 1800-an. Hal ini tidak selalu tepat jika dilihat dari segi teknik pembuatannya.

Dari segi bahan, ubin enkaustik terbuat dari bahan tanah liat. Perkembangan berikutnya ada yang menggunakan jenis porselen atau semen. Dari segi bentuk, ubin enkaustik berkembang dalam berbagai bentuk seperti heksagonal, paralelogram, atau bentuk lain. Jadi, tidak lagi didominasi bentuk segi empat yang merupakan bentuk konvensional. Ukuran juga banyak variasinya. Dari segi hiasannya, umumnya ubin enkaustik terdiri dari dua warna, namun ada juga hingga enam warna. Hiasan yang timbul merupakan tanah liat yang diwarnai berbeda mengikuti pola yang telah dibuat. Pola atau gambar di permukaan ubin bukan berupa glasir, lukisan, atau cap dengan warna tertentu, tetapi karena warna tanah liat yang berbeda. Saat sekarang, setiap ubin hias umumnya disebut ubin enkaustik meskipun sudah tidak lagi berbahan tanah liat dan diwarnai dengan teknik, cap, lukis atau yang lain.

Kata *encaustic* berasal dari bahasa Yunani Kuno *ἐγκαυστικός* yang berarti “terbakar di dalam”. Istilah awalnya berkaitan dengan proses pewarnaan dengan cat berbasis lilin lebah yang kemudian diperbaiki dalam hal teknik pembakaran atau pengaturan pemanasannya. Enkaustik atau ubin hias mengalami dua periode ketenaran. Pertama, pada abad ke-13 sampai abad ke-16; kedua pada abad ke-19 sampai abad ke-20 -- yang menarik perhatian pengrajin untuk uji coba produksi ubin ini secara massal dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Selama dua periode, ubin dibuat di Eropa Barat, yang berpusat di Inggris. Di Amerika Serikat juga terdapat perusahaan pembuat ubin enkaustik selama periode *Gothic Revival*. Perusahaan ubin enkaustik Zanesville, Ohio, Amerika, yang berdiri 1875, aktif sampai tahun 1935. Namun, di tahun 1930-an ubin enkaustik mulai kesulitan bahan tanah liat dan beralih ke bahan kaca (Zanesville 2004, 1; Menhem 2016, 1). Namun demikian, tampaknya ubin dari perusahaan Amerika ini diduga tidak banyak berpengaruh di wilayah Nusantara karena perniagaan pada abad-abad tersebut lebih banyak berhubungan dengan pedagang Eropa.

Beberapa ubin hias jenis enkaustik ditemukan pada beberapa bangunan di situs masa Hindia Belanda di Indonesia, seperti di Medan, Kota Menggala, Lampung, Kota Semarang, Jawa Tengah, juga Kota Neira, Maluku Tengah, yang akan diuraikan pada subbab selanjutnya. Belum ada penelitian khusus mengenai keberadaan ubin-ubin enkaustik ini. Selain itu, masa penggunaan ubin-ubin enkaustik dengan bahan dan teknik seperti pada awal produksi ubin jenis hanya berlangsung sekitar satu abad, yakni tahun 1800-1900an. Meskipun waktu produksi dan penggunaannya terbatas, informasi terkait dengan ubin jenis ini yang ditemukan di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, pembahasan tentang ubin ini masih dalam taraf awal, disesuaikan dengan jumlah situs dan

data yang diperoleh. Selanjutnya masih perlu diperlukan penambahan dan pendalaman data.

Data tentang ubin-ubin yang diduga banyak berasal dari Eropa terbatas. Namun demikian, secara faktual ubin enkaustik banyak digunakan pada bangunan masa Hindia Belanda yang tersebar di beberapa situs di Indonesia. Hal ini untuk menunjukkan suatu periode penting sekitar pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 ketika pemerintah Hindia Belanda mulai berpengaruh dalam perkembangan arsitektur, termasuk pengaruh penggunaan ubin enkaustik yang masa penggunaannya juga terbatas pada periode abad ke-19 sampai abad ke-20.

Dengan mendeskripsikan secara lebih lengkap dan memperdalam interpretasinya, akhirnya diperoleh hasil, yakni terhimpunnya beberapa pola hias ubin enkaustik yang masuk ke Nusantara pada masa itu. Penggunaannya mencakup ke beberapa jenis bangunan, baik yang bersifat sakral maupun profan. Persebarannya cukup luas dari wilayah Nusantara di bagian barat hingga ke wilayah timur, dari ujung pulau Sumatera hingga ke wilayah Maluku.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada hakikatnya ini adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, atau objek, dengan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis untuk memperoleh informasi, kondisi, dan situasi pada masa tertentu, termasuk hubungan, sikap, juga proses yang sedang berlangsung serta pengaruhnya terhadap suatu fenomena (Convelo G. Cevilla 1993, 71-73). Sebagai sebuah objek, dalam hal ini ubin-ubin yang menjadi bahan kajian dideskripsi, baik bentuk, ukuran, warna, motif hiasnya, lokasi penempatannya, dan

kronologinya, meskipun secara historis cukup jelas masa penggunaannya. Memang, secara detil masih diperlukan informasi tentang tahun-tahun pembuatannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Sejarah Singkat Perkembangan Produksi Ubin Enkaustis

Pada abad ke-13, tidak ada perhatian pada bangunan Abbey Fountain, di Yorkshire Utara, Inggris jika tanpa memperhatikan ubin jenis enkaustik yang dipakai. Awal penggunaan ubin jenis enkaustik dapat dilihat di situs Abbey Fountains ini. Lantai pada bangunan ini terbuat dari berbagai bentuk ubin warna yang berbeda seperti mosaik. Ini adalah salah satu bentuk ubin hias atau ubin enkaustik awal (Karen 2011, 1).

Ubin enkaustik dibuat dari bahan tanah liat yang belum dibakar pada cetakan kayu berukir dangkal. Lubang lekukan ukiran diisi dengan tanah liat cair yang licin dengan warna kontras. Bahan ubin biasanya dari tanah liat merah dengan pola putih. Terdapat glasir sederhana dari bubuk atau oksida timbal dicampur air. Selanjutnya, dimasukkan ke dalam tungku kayu bakar dengan panas sekitar



**Gambar 1.** Pembuatan ubin di Chamberlains, Worcester sekitar tahun 1840. (Sumber: Blanchett 2007)

1000°C sampai glasir meleleh dan membentuk lapisan tipis di atas ubin. Pada abad ke-16, kegemaran ubin hias telah berlalu, tetapi di tahun-tahun awal abad ke-18 arsitek mulai mengambil inspirasi ke masa lalu dari ubin tua Abad Pertengahan. Terkumpullah sejumlah desain yang dicetak ulang dengan teknik yang mulai diperbaiki dalam hal pengepresan atau pewarnaan untuk diletakkan pada gereja-gereja baru.



**Gambar 2.** Ubin enkaustik awal yang mulai dipakai abad ke -13 di Abbey Fountain (Sumber: Karen, 2011)

Pada tahun 1835, Samuel Wright, seorang pedagang di Zaffer, menggunakan biji kobalt dari daerah Stoke untuk bahan baku pewarnaan dalam industri tembikar yang menghasilkan warna biru pekat. Penemuan Samuel Wright menjadi paten dan dijual ke Chamberlain & Co dari Worcester dan Herbert Minton dari Stoke pada saham yang sama. Chamberlain segera mulai memproduksi tembikar dengan teknik dan pewarnaan model lama. Sementara itu, Minton memutuskan bereksperimen untuk lebih menyempurnakan proses dalam pembuatan ubin dan teknik pembakaran di tungku. Sayangnya tanah liat lokal dari daerah Stoke terus menyusut. Meskipun sempat beberapa kali gagal, pada tahun 1842 industri ubin Minton mulai berhasil dan memasok ubin ke gereja-gereja di London. Perusahaan Minton berkolaborasi dengan arsitek Augustus Welby Northmore Pugin yang juga bekerja pada Palace of Westminster (gedung parlemen) di London. Selanjutnya,



**Gambar 3.** Ubin enkaustik, Minton awal sekitar tahun 1842 (Sumber: Blanchett 2007)

Pugin banyak menentukan pengadaan ubin Minton untuk istana (*palace*) dan banyak proyek bergengsi di dalam dan luar negeri (Blanchett 2007, 1).

### 3.1.2 Penggunaan Ubin Enkaustik pada Beberapa Jenis Bangunan

#### 3.1.2.1 Situs Rumah Tjong A Fie

Rumah Tjong A Fie merupakan bangunan bersejarah yang paling populer di Kota Medan, Sumatra Utara. Pemilik bangunan, Tjong A Fie, adalah seorang Cina yang dermawan dan rendah hati. Namanya sangat terkenal dalam membangun Kota Medan pada masa pemerintah Hindia Belanda. Bangunan bersejarah merupakan gedung bergaya arsitektur Tiongkok kuno yang fantastis yang dibangun pada tahun 1895 hingga 1900 di atas tanah seluas 2200 m<sup>2</sup> dengan jumlah ruangan 35 buah. Lokasinya terletak di Jalan Ahmad Yani (Kesawan). Tjong A Fie wafat pada tahun



**Gambar 4.** Penempatan ubin enkaustik di ruang tengah bangunan (Sumber: <http://www.lihat.co.id/wisata/rumah-tjong-a-fie.html>)





Gambar 5. Detil hiasan ubin satuan (kiri); kombinasi pola hias (kanan) (Sumber: Sarjianto)

1921. Kesuksesan Tjong A Fie karena usaha dan hubungan baiknya dengan Sultan Deli dan para pembesar perkebunan tembakau Belanda (Nurhaiza 2013, 29-47). Keberhasilannya menjadikan dia dapat membangun *mansion* (rumah tinggal besar) yang megah dengan menggunakan bahan-bahan dan perabotan impor, di antaranya berupa ubin enkaustik dari Eropa yang diduga didatangkan melalui pedagang Belanda. Rumah tinggal besar tersebut masih di tempati oleh keluarga Tjong A Fie.

Pengaruh Eropa tampak dalam penggunaan kolom-kolom dan pilaster pada *fasade* (wajah suatu bangunan untuk dapat memberikan karakter, kesan, keunikan, dan keindahan), ruang bangunan, selain pada elemen dekorasi lantai, material kaca, dan *balustrade* (kolom-kolom kecil umumnya di tepi tangga atau teras semacam pagar). Pada elemen lantai, ubin enkaustik digunakan di ruang utama, di teras, dan di ruang terbuka bagian dalam bangunan (*inner courtyard*). Ubin enkaustik yang digunakan bermotif floral atau sulur.



Gambar 6. Hampanan ubin enkaustik di salah satu bagian Rumah Tjong A Fie (Sumber: Sarjianto)

### 3.1.2.2 Situs Istana Maimun, Kesultanan Deli

Bangunan Kesultanan Deli atau Istana Maimun telah berusia lebih dari satu abad. Bangunan istana tersebut merupakan salah satu peninggalan bersejarah di kota Medan. Berdasarkan prasasti beraksara latin berbahasa Belanda dan prasasti beraksara arab berbahasa Melayu yang dipahat pada sebuah marmer di bagian bawah kedua tiang di ujung tangga naik diketahui tentang tahun pembangunan Istana Maimun. Pembangunannya dilakukan pada tanggal 26 Agustus 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah dan mulai ditempati pada tanggal 18 Mei 1891.

Bangunan Istana Maimun yang megah ini melambangkan kemakmuran serta kejayaan



**Gambar 7.**Ubin enkaustik di teras depan Istana Maimun, Kesultanan Deli (kiri); Pola hias ubin enkaustik di ruang dalam Keraton Maimun (kanan) (Sumber: Sarjianto)

Kesultanan Deli semasa Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah. Dalam proses sejarahnya, Istana Maimun merupakan salah satu objek wisata utama di Medan yang terletak di Jalan Brigjen Katamso, Kota Medan. Arsiteknya adalah T.H. Van Erp yang bekerja sebagai tentara KNIL.

Rancangannya melambangkan bangunan tradisional Melayu dan India Muslim, sedangkan gaya arsitekturnya campuran antara Indonesia, Persia dan Eropa. Bangunan Istana ini berdiri menghadap timur dan menjadi pusat Kerajaan Deli. Istana didesain dengan gaya tradisional istana-istana Melayu yang memanjang ke depan dan didominasi dengan warna kuning adalah warna khas melayu.

Dibangunnya istana ini berkaitan dengan Belanda mengadakan reorganisasi pemerintahan dengan memindahkan kedudukan Residen Sumatera Timur yang semula berada di Labuhan dan Bengkalis dipindahkan ke Medan. Kemudian Belanda membentuk *Land Raad* (pengadilan) di Medan dan akibatnya Medan menjadi pusat pemerintahan di Sumatera bagian timur (Surapati 2014, 57-59).

Selain budaya Persia yang diadopsi dalam arsitektur Istana Maimun, unsur budaya Eropa juga diserap. Salah satunya pada elemen lantai. Lantai istana menggunakan ubin hias enkaustik. Penempatannya di bagian teras dan juga di ruang bagian dalam istana. Motif hiasnya berupa motif hias geometris dan motif flora, bunga atau suluran.



**Gambar 8.**Satu motif ubin enkaustik (dari kiri ke kanan) (Sumber: Sarjianto)



### 3.1.2.3 Situs Rumah-rumah Tinggal di Kota Menggala, Lampung

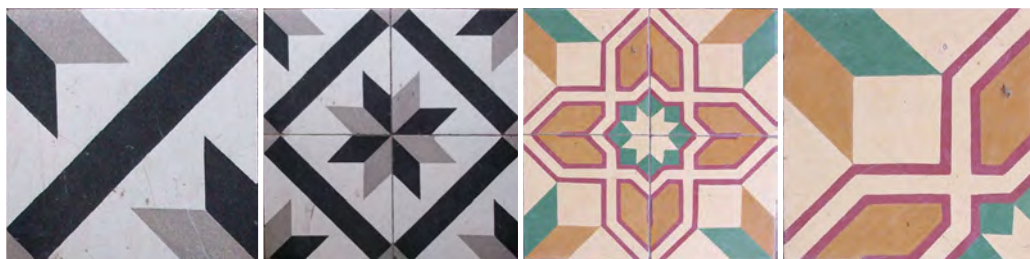
Di Kota Menggala banyak terdapat tinggalan bangunan kuna, di antaranya rumah tinggal. Diantara tinggalan itu masih banyak yang mempertahankan ciri arsitektur lokal. Sementara itu, sebagian yang lain mengadopsi unsur-unsur baru dari karakteristik bangunan yang berkembang di Eropa.

Unsur-unsur Eropa yang diadopsi penduduk Kota Menggala terutama dari segi konstruksi bangunan. Konstruksi bangunan

kayu yang semula merupakan ciri khas bangunan setempat mengalami pergeseran teknologi. Konstruksi batu mulai dipakai pada rumah-rumah di Menggala, paling tidak lantai rumah sudah tidak berada di atas tanah yang ditopang tiang-tiang, tetapi sudah mulai digantikan lantai ubin. Pengaruh lain juga tampak pada *fasade* depan bangunan, dari yang semula berteras dan bertangga kayu, kemudian menjadi teras permanen dengan bentuk menonjol tiang-tiang kolom khas gaya Eropa.



**Gambar 9.** (Searah jarum jam) dari pojok kiri atas: Pola hias ubin dan pola tepian sebagai *border* keliling di ruang dalam; Rumah tradisional yang dikombinasi lantai beton dilapis ubin enkaustik; Rumah berlantai ubin enkaustik dan soerat permisie untuk bangun rumah tahun 1925 di kota Menggala; Detil penggunaan ubin hias pada salah satu rumah tinggal di Menggala; Ubin hias motif geometris untuk tepian (*border*) (Sumber: Sarjianto)



**Gambar 10.** Dua gambar pertama: Satu motif hias geometris dan pola kombinasi; dua gambar berikutnya: pola yang serupa gambar sebelumnya (Sumber: Sarjianto)



**Gambar 11.** Satu motif floral dan pola kombinasinya (Sumber: Sarjianto)



**Gambar 12.** Ubin hias motif floral untuk tepian/ border (Sumber: Sarjianto)

Pengaruh lain juga tampak pada penggunaan ubin-ubin hias enkaustik, dan penggunaan teralis untuk pagar, jendela, angin-angin dsb Menggala (Tim-Penelitian 2009b, 29–77). Ubin-ubin enkaustik yang dipakai di rumah-rumah tinggal di kota Menggala, Lampung, banyak motifnya, terutama sulur dan geometris.

### 3.1.2.4 Situs Stasiun Kereta Api Ambarawa dan Stasiun Kedung Jati

#### a. Stasiun Ambarawa

Stasiun Kereta Api Ambarawa pada awalnya dinamakan Stasiun Willem I, didirikan oleh NIS (*Nederlandsch-Indische Spoorwegmaatschappij*) pada tanggal 21 Mei 1873. Dinamakan Willem I karena pada waktu itu yang menjadi kepala Negara Belanda adalah Raja Willem I. Situs ini berada di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Pada masa tersebut Stasiun Ambarawa dimanfaatkan sebagai sarana transportasi militer di sekitar Jawa Tengah. Pada tahun 1976, Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) menghentikan pengoperasian stasiun ini dan menutup jalur kereta tersebut. Stasiun Ambarawa beralih fungsi menjadi museum kereta api Ambarawa dan kereta api dioperasikan untuk kepentingan pariwisata.

Bangunan tersebut memiliki gaya Eropa klasik berukuran persegi panjang. Ornamen yang menonjol adalah garis-garis geometris dan hiasan lengkung pada bagian kusen pintu dan juga jendela.



**Gambar 13.** (Searah jarum jam) Ubin hias floral/sulur, motif lepas; Ubin hias geometris, motif lepas; Ubin tanpa tanpa hias, satu ubin satu warna (Sumber: Sarjianto)





Gambar 14. Stasiun Willem 1 Ambarawa 1890 (Sumber: KITLV)

Bangunan penting di Stasiun Ambarawa adalah bangunan ruang tunggu bagi penumpang kelas 1 dan kelas 2, yang lantainya menggunakan ubin jenis enkaustik berpola. Sekarang ruang bangunan ini telah dialihfungsikan sebagai ruang pameran. Bangunan tersebut memiliki gaya Eropa klasik yang memiliki ukuran persegi panjang dengan ornamen menonjol yang berupa garis-garis geometris dan hiasan lengkung pada bagian kusen pintu dan kusen jendela.

Stasiun Ambarawa memiliki 3 macam model ubin yang dalam bahasa Belanda disebut *tegel*. Penyebutan istilah *tegel* digunakan untuk kasus pada bangunan stasiun:

### 1. Perron Tegel atau Ubin Peron

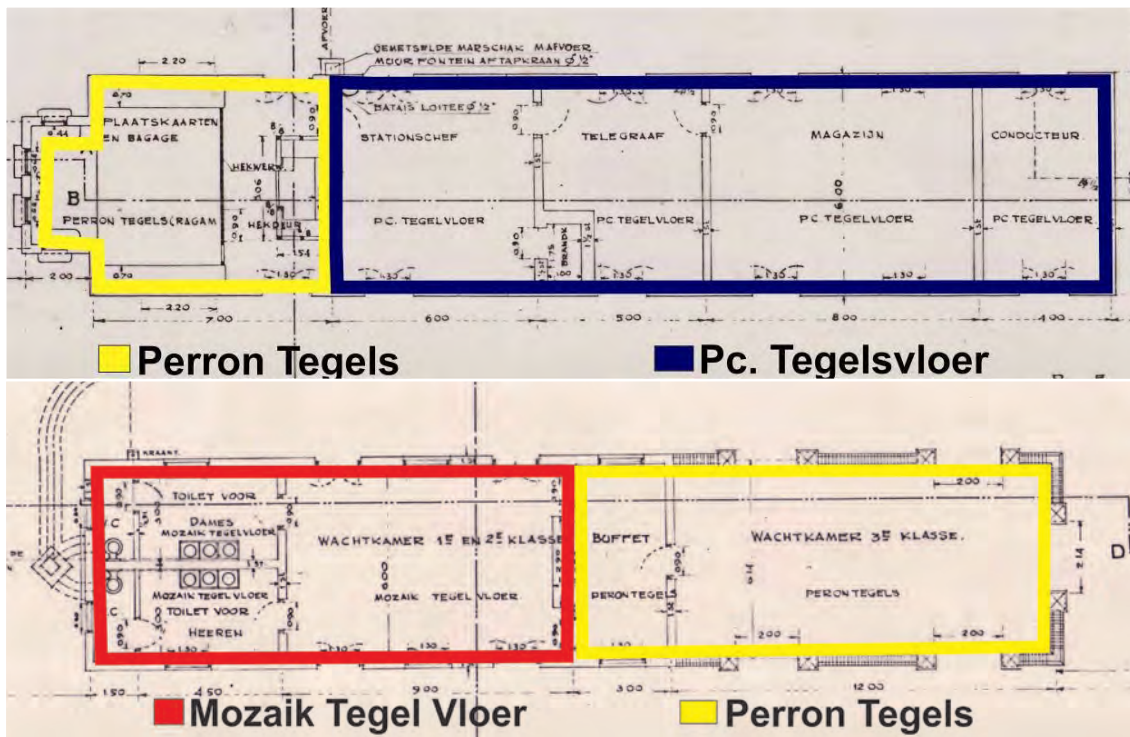
Ubin Peron merupakan ubin yang dipakai sebagai lantai peron, yang merupakan ubin geometrik dengan warna kuning. Ubin bentuk ini digunakan sebagai lantai peron dan lantai ruang tunggu kelas 3.

### 2. Mozaik tegelsvloer atau Ubin Mosaik (Ubin Enkaustik)

Ubin Mosaik merupakan ubin berwarna dan bergambar. Ubin jenis ini dipasang di ruang tunggu kelas 1 dan kelas 2

*Portlandcement (Pc.) Tegelsvloer* atau Ubin Semen. Ubin ini merupakan ubin berwarna yang dibuat dengan semen dan digunakan sebagai lantai ruang kepala stasiun, ruang telegraf, ruang gudang, dan ruang kondektur (Tim-Penelitian 2012).

Keindahan bangunan ditampilkan melalui ornamen geometris berupa *list* dan *moulding* susunan bata pada dinding yang membingkai setiap pintu dan jendela. Ornamen ini diilhami oleh arsitektur Eropa yang populer pada pertengahan abad ke-19. Komposisi pintu dan jendela geometris menimbulkan keteraturan dan keindahan dengan adanya



Gambar 15. Denah Stasiun Ambarawa Lantai Bangunan I (atas); Denah lantai bangunan Ruang tunggu Klas 1, 2, dan 3 (bawah) (Sumber: Sarjianto)



**Gambar 16.** (Searah jarum jam) Emplasemen Ambarawa; Bangunan ruang tunggu kelas 1 dan 2; Ubin di ruang Tunggu kelas 1 dan 2 Stasiun Ambarawa; Desain eksotis ubin enkaustik di tengah ruang tunggu kelas 1 dan 2 (Sumber: Sarjianto)

unsur garis *list* dan *moulding* dari susunan bata yang sekaligus memberikan kesatuan. Ruangan yang dulu merupakan ruang tunggu VIP sekarang difungsikan sebagai ruang pameran peralatan perkeretaapian, seperti alat pengatur sinyal, alat telekomunikasi kuno, dan lainnya.

#### b. Stasiun Kedung Jati

Stasiun Kedung Jati dibangun 6 (enam) tahun setelah jalur kereta api pertama Semarang, jurusan Kemijen-Tanggung beroperasi pada tahun 1867. Stasiun ini dimiliki oleh NIS (*Nederlandsch-Indische Spoorwegmaatschappij*). Jalur pertama yang diteruskan menjadi jalur Semarang–Yogyakarta melalui Solo ini digunakan untuk kepentingan militer Belanda pada masa itu dan untuk pengangkutan hasil perkebunan. Stasiun Kedung Jati mulai beroperasi bersamaan dengan dibukanya jalur kereta api Semarang–Yogyakarta untuk umum.

Stasiun Kedung Jati semula dibangun dengan konstruksi kayu dan baru pada tahun

1907 dibangun kembali dengan konstruksi baja dan dinding bata. Arsitektur bangunannya dibuat serupa dengan Stasiun Ambarawa (Willem I).

Serupa dengan arsitektur Stasiun Ambarawa, arsitektur bangunan stasiun ini memiliki keunikan pada penggunaan bata yang ditampakkan bentuknya sebagai ornamen pada pinggiran pintu, jendela, dan dinding yang terinspirasi oleh arsitektur Eropa abad ke-19. Ciri khas stasiun dipertegas dengan menekankan karakter ornamen bata *expose*. Fasilitas stasiun (ruang kepala stasiun, administrasi, dan loket penjualan tiket) disusun secara linier sepanjang bangunan sejajar dengan peron–emplasemen.

Kemiripan lain dengan Stasiun Ambarawa adalah arah hadap bangunan, gaya arsitektur bangunan, serta kelengkapan stasiunnya. Bangunan Stasiun Kedung Jati merupakan satu bangunan yang besar yang di dalamnya terdapat tiga bangunan juga.

Sebagaimana di Stasiun Ambarawa, bangunan ruang tunggu penumpang kelas 1 dan kelas 2 di stasiun ini juga





**Gambar 17.** Stasiun Kedung Jati pada tahun 1870 (kiri) (Sumber: Collectie Tropenmuseum); Ubin mosaik di ruang tunggu kelas 1 dan 2 Stasiun Kedung Jati (kanan) (Sumber: Sarjianto)

memiliki keistimewaan sesuai peruntukan pelayanannya. Seperti di Stasiun Ambarawa, di Stasiun Kedung Jati kita juga menemukan adanya ornamen yang menonjolkan garis-garis geometris dan hiasan lengkung pada bagian kusen pintu dan kusen jendela, serta ubin hias enkaustik.

Ubin yang digunakan serta pembagian penempatan di stasiun ini juga serupa dengan yang di Stasiun Ambarawa. Ketiga model tersebut adalah:

1. *Perron Tegel*,
2. *Portlandcement Tegelvloer*, dan
3. *Mozaik Tegelvloer*

### 3.1.2.5 Situs Rumah Perkenier Banda

Situs ini berada di wilayah Kepulauan Banda, Maluku Tengah. Data yang disampaikan terutama dari Pulau Neira, tempat pusat kota pernah berkembang. Kota

di Neira pernah berkembang maju karena hasil perdagangan, terutama rempah pala. Bangsa Eropa pertama yang pernah memasuki wilayah ini adalah Portugis pada awal abad ke-16, dilanjutkan Belanda dan Inggris. Kegiatan pengolahan pala pernah berkembang dan maju pesat ketika Belanda menguasai wilayah perkebunan dan masyarakatnya. Ini terjadi pada masa VOC hingga masa Hindia Belanda pada abad ke-19.

Pada masa Hindia Belanda itulah bangunan-bangunan bergaya Eropa semakin bertambah banyak. Selain menggunakan gaya arsitektur Eropa bercampur budaya setempat, elemen bangunan seperti ubin beberapa di antaranya menggunakan ubin dari Eropa yang polos dan yang bermotif hias. Ubin hias jenis enkaustik juga terlihat di beberapa bangunan, baik yang masih utuh maupun yang telah runtuh atau rusak.



**Gambar 18.** (Searah jarum jam) Bangunan ruang tunggu kelas 1 dan 2; Ubin Peron dan lantai ruang tunggu kelas 3; Ubin di ruang kepala Stasiun (Sumber: Sarjianto)



**Gambar 19.** Salah satu rumah tinggal milik pengusaha pala di kota Neira; Bentuk ubin dan motif hias yang digunakan di bagian teras rumah (Sumber: Sarjianto)

Beberapa penggunaan ubin dengan hiasan juga ditemukan di permukiman Kampung Baru tempat kawasan penduduk pribumi serta di kawasan bekas rumah perkenier di Desa Dwi Warna dan Kampung Baru, kecamatan Neira (Tim-Penelitian 2009a, 28–67).



**Gambar 20.** (Searah jarum jam) Bangunan kantor dan gudang pala di Neira; Ubin berpola geometris di dalam bangunan kantor dan gudang pala di kota Neira; Detil hiasan ubin di salah satu bangunan yang rusak; Ubin hias berpola di salah satu bangunan yang rusak (Sumber: Sarjianto)

Di wilayah kota, ubin hias dijumpai di kantor dagang pala dan gudang pala yang terletak dekat pelabuhan pengapalan produk

pala. Sebagian ubin yang digunakan berbentuk geometris sudah dibongkar dan diganti ubin keramik modern.

### 3.2 Pembahasan

Secara umum, ubin-ubin enkaustik ditemukan pada bangunan yang dibangun pada masa pengaruh Eropa yang semasa dengan perkembangan ubin enkaustik, yakni sekitar tahun 1800--1900-an. Pada periode ini yang berkuasa di wilayah Nusantara adalah Pemerintah Hindia Belanda. Terutama pada masa Daendels ketika banyak berkembang jenis arsitektur yang disebut dengan bangunan Indis. Saat itu pemerintah Hindia Belanda mulai membangun rumah-rumah loji berarsitektur pengaruh budaya Eropa, terutama pada kantor pemerintahan, kantor dagang, bank, dan hotel seperti di Batavia, Semarang, Surabaya, Medan, dan Yogyakarta. Setelah itu, ubin serupa juga mulai digunakan di kalangan pedagang dan priayi untuk menghias lantai atau dinding rumah mereka. Arsitektur Indis selain berlaku pada rumah tinggal, juga mencakup bangunan lain, seperti stasiun kereta api, kantor pos, gedung-gedung perkumpulan, pertokoan, dan lain-lain.

Dengan demikian, keseluruhan data penggunaan ubin yang menjadi pokok bahasan artikel ini ada di empat provinsi, yakni Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Lampung,



**Tabel 1.** Penggunaan ubin enkaustik pada beberapa jenis bangunan (Sumber: Sarjianto)

Lokasi	Situs	Periode	Ubin Enkaustik				Penempatan
			Bentuk	Warna	Motif	Gaya	
Kota Medan, Sumatera Utara	Mansion, Rumah Tjong A Fie	Dibangun tahun 1895	Square (segi empat-bujursangkar)	Hitam, coklat kemerahan	Flora (sulur, kelopak, bunga, buah)	Art Nouveau	Di bagian teras dan ruang dalam
Kota Medan, Sumatera Utara	Istana Maimun, Kesultanan Deli	Dibangun tahun 1888	Square (segi empat-bujursangkar), rectangular (empat persegi panjang)	Hitam, abu-abu, merah, krem, Kuning, merah, biru, hitam	Geometris, Flora (suluran, bunga)	Art Nouveau, Art Deco	Di bagian teras dan ruang dalam
Kota Menggala, Lampung	Rumah Tinggal Penduduk	Dibangun tahun akhir 1800an-awal 1900an	Square (segi empat-bujursangkar), rectangular (empat persegi panjang)	Hitam, hijau, merah, biru, abu-abu, putih, kuning	Geometris (lingkaran, bujur sangkar, persegi panjang, segitiga) Flora (sulur, kelopak, bunga, buah)	Art Nouveau, Art Deco	Di bagian teras dan ruang dalam
Kab. Semarang, Jawa Tengah	Stasiun Willem I, Ambarawa	Dibangun tahun 1873	Octagonal, Hexagonal, regtangular, dan Square	Coklat, krem, biru, kuning, hijau	Geometris, Flora (sulur, daun, bunga)	Art Nouveau, Art Deco	Di bagian ruang dalam
Kab. Semarang, Jawa Tengah	Stasiun Kedung Jati	Dibangun tahun 1867	Octagonal, Hexagonal dan Square	Coklat, krem, biru, kuning	Geometris, Flora (sulur, daun, bunga)	Art Nouveau, Art Deco	Di bagian ruang dalam
Kota Neira, Maluku Tengah	Rumah Perkenier	Dibangun akhir 1800an	Square, Parallelogram, Hexagonal	Biru, hitam, coklat kemerahan, kuning, krem	Flora (cepok bunga)	Art Deco, Art Nouveau	Di bagian teras
Kota Neira, Maluku Tengah	Kantor Dagang	Dibangun tahun akhir 1800an	Hexagonal	Hitam, krem	Geometris (lingkaran, parallelogram)	Art deco	Di bagian ruang dalam, sebagian mulai dibongkar

Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Maluku Tengah. Dari jenis bangunan yang menjadi penempatan, ada yang berada di lantai rumah tinggal, istana, kantor, stasiun. Penjelasan lebih singkat penggunaan ubin enkaustik dapat dilihat pada tabel 1.

### 3.2.1 Fungsi Praktis Penggunaan Ubin Enkaustik

Penggunaan ubin jenis enkaustik sebagai fungsi praktis terlihat ketika ubin digunakan pada suatu tempat untuk lebih sekedar menggantikan bahan sebelumnya yang mungkin tidak tahan lama, misalnya dari bahan kayu seperti pada kasus rumah-rumah di Kota Menggala yang dulunya berlantai kayu karena berupa rumah panggung.

Pada awal abad ke-19--20, ubin enkaustik sering digunakan pada lantai gereja-gereja. Bahkan, ubin jenis ini juga diletakkan di rumah-rumah pribadi yang berkaitan dengan pengaturan agama (Curtis 2007, 1–8). Meskipun secara tersirat penggunaan ubin ini terkait dengan unsur religi, secara praktis juga hanya sekedar menggantikan ubin sebelumnya yang berbahan batu yang mungkin lebih sulit dicari bahan baku penggantinya karena sudah tidak diproduksi. Dengan kata lain, penggunaannya lebih karena alasan praktis ketersediaan ubin yang mudah diperoleh dengan daya tahan yang lama.

Ubin enkaustik tersebar hampir di seluruh Eropa dan Amerika Utara. Namun, yang paling umum ditemui adalah di Inggris,

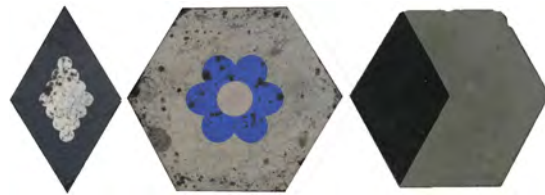
tempat terbesar dibuatnya ubin hias enkaustik ini. Yang juga menjadi wilayah persebaran ubin jenis ini adalah wilayah Nusantara atau Hindia Belanda pada abad ke-19 dan abad ke-20.

Dari awal tempat produksinya ubin-ubin enkaustik diciptakan untuk memenuhi hasrat dan kreativitas arsitek dan pengusaha untuk membuat jenis ubin inovatif. Dengan tetap mengambil inspirasi motif-motif pada abad-abad sebelumnya dikembangkan sebuah teknik pembuatan, pewarnaan, dan pembakaran dengan cara baru. Ubin yang dibuat melengkapi bentuk dan jenis lantai yang berkembang sebelumnya, seperti dari bahan kayu, batu, granit, marmer dan sebagainya. Selain itu, juga memperbaiki teknik pewarnaan dan teknik pembakaran.

Dari beberapa sampel tentang keberadaan ubin enkaustik pada situs di Indonesia dapat dilakukan klasifikasi. Klasifikasi itu meliputi bentuk, ukuran, motif hias, dan warna. Dari segi bentuk, ada yang persegi empat atau bujur sangkar (*square*), persegi panjang (*rectangle*), segi lima (*pentagonal*), segi enam (*hexagonal*), segi delapan (*octagonal*), dan belah ketupat (*parallelogram*). Dari segi ukuran, belum semua dapat diperoleh datanya karena penelitian khusus mengenai hal ini belum dilakukan. Namun, dari beberapa data yang diperoleh ada yang berukuran 20x20 cm, 10x10 cm, 5x5 cm, 14.5 x14.5 dan 10x5 cm. Motif hias ada yang pola geometris, flora (sulur, daun, bunga atau buah). Dari sisi warna, ada yang 2 warna, lebih 2 warna, hingga 6 warna.



**Gambar 21.** (kiri ke kanan) Bentuk Octagonal, Hexagonal dan Square di situs Stasiun Ambarawa dan Kedung Jati (Sumber: modifikasi penulis)



**Gambar 22.** (kiri ke kanan) Bentuk Parallelogram, Hexagonal di situs rumah perkenier dan kantor dagang Banda (Sumber: modifikasi penulis)

Ubin jenis enkaustik melengkapi ubin yang menggunakan material marmer yang juga sangat populer pada masa itu selain teraso. Di Indonesia, Daendles mempelopori penggunaan gaya *empire style* dalam arsitektur yang muncul sekitar tahun 1870-1900. Dari segi warna, yang digunakan pada lantai marmer adalah kombinasi putih dan coklat muda, dengan motif serat khas marmer. Pemilihan warna ini bersifat natural, diperkuat dengan adanya serat khas marmer yang juga merupakan salah satu ciri gaya Kolonial (Handinoto 2008, 43–53). Pada masa tersebut gaya-gaya sebelumnya tetap dipakai, baik gaya *Art Deco* maupun gaya *Art Nouveau*.

Salah satu ciri penerapan gaya *Art Deco* dalam ubin adalah motif geometris dan tetap dengan warna yang cenderung alami (Calloway 1991, 420–440; Setiawan and Santosa 2013, 1–8). Penerapannya pada ubin tampak pada penggunaan motif patra geometris dan diberi border. *Art Nouveau* adalah gerakan internasional dan gaya seni arsitektur yang diterapkan terutama pada seni-seni dekoratif yang popularitasnya memuncak pada pergantian abad ke-20 (1890-1905). Istilah *Art Nouveau* adalah bahasa Perancis untuk ‘seni baru’. Gaya ini ditandai dengan bentuk organik, terinspirasi dari motif-motif bunga dan tanaman lain. Ciri lain sangat bergaya bentuk-bentuk lengkung yang mengalir. Gaya *Art Nouveau* dan pendekatannya telah diterapkan dalam arsitektur, lukisan, furnitur, gelas, desain grafis, perhiasan, tembikar, logam, tekstil, dan patung. Hal ini sejalan dengan filosofi *Art Nouveau*, yakni bahwa seni



harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (N.N. 2017). Filosofi ini juga diterapkan pada ubin hias enkaustik.

Ubin hias merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur. Arsitektur merupakan perpaduan antarateknologi dan seni dan dalam arsitektur. Ada tiga aspek yang harus disintesakan, yaitu *firmitas* (kekuatan-konstruksi), *utilitas* (kegunaan, fungsi), dan *venustas* (estetika, keindahan). Keindahan banyak ditentukan oleh bentuk, bahan, atau material yang digunakan dan dekorasi (Winters 2007, 111–116).

Fungsi praktis penggunaan ubin enkaustik juga terkait hal tersebut, termasuk upaya menampilkan sebuah estetika, keindahan, dan kemegahan. Sebagaimana kita lihat pada panel megah, disusun dengan 36 ubin yang menggabungkan banyak motif desain Victoria Klasik. Ini motif memusat yang ideal untuk ruang besar seperti konservatori dan area resepsionis, seperti pada ubin di Stasiun Ambarawa dan Stasiun Kedung Jati, Semarang, Jawa Tengah.

Ubin enkaustik dengan gaya geometris dan banyak motif semakin digemari ketika terjadi perkembangan teknik massal manufaktur pembuatan ubin pada paruh kedua abad ke-19. Ubin ini berbahan halus, keras, dan dapat bertahan lama karena kekuatan bahannya (N.N. 2015, 1). Ubin enkaustik yang dihias dari tanah liat warna membuat pola tidak mudah pudar. Beberapa pola lantai yang digunakan banyak dipengaruhi gaya *Art Nouveau* dan *Art Deco*. Ubin dengan motif floral atau sulur-suluran diadaptasi dari alam, dengan border di sekelilingnya, merupakan ciri dari gaya *Art Nouveau*. Pada gaya *Art Nouveau* motifnya diadaptasi dari alam dan mempunyai kesan luwes. Material yang digunakan pada ubin bergaya *Art Nouveau* tetap menggunakan warna-warna natural. (Calloway 1991, 340–350; Setiawan and Santosa 2013, 1–8)

Ada beberapa ubin bagian rumah, terutama di Menggala, Stasiun Ambarawa,

Kedung Jati, dan Neira, tepatnya di bekas kantor dagang Banda, motif yang ada bukanlah motif floral khas *Art Nouveau*, melainkan ubin polos dengan *border* bermotif geometris. Motif geometris ini identik dengan gaya *Art Deco*.

Pada masa Hindia Belanda, pemilik perkebunan, golongan bangsawan dan penduduk pribumi yang telah mencapai pendidikan tinggi merupakan masyarakat papan atas, ikut mendorong penyebaran kebudayaan Indis lewat gaya hidup yang serba mewah. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan produk-produk impor seperti ubin enkaustik dari Eropa.

Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 ubin ini sangat terkenal dan hampir selalu menghiasi rumah mewah pada masa itu. Pada saat ini ubin jenis ini masih dapat dilihat di rumah-rumah kuno bekas peninggalan Belanda, keraton-keraton di Pulau Jawa, dan gedung atau fasilitas umum yang dibangun pada zaman penjajahan Belanda, seperti stasiun kereta api dan gedung museum.

Adanya pengaruh kuat gaya Eropa yang melekat pada banyak tinggalan rumah tinggal seperti pada rumah Tjong A Fie dan Istana Maimun di Medan, di Menggala, di Semarang, dan yang lainnya adalah sesuatu yang wajar. Intensitas hubungan masyarakat pedagang atau pendatang Eropa dengan penduduk biasa menjadi salah satu penyebab pengaruh itu mulai diterapkan pada gaya rumah tinggal penduduk lokal. Suatu wilayah akan memiliki bentuk perkembangan kota yang berbeda jika menjadi tempat kedudukan residen atau asisten residen, terutama yang dipegang orang Eropa. Intensitas pengaruh budaya luar yang masuk ke wilayah ini akan berbeda.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah bahwa kemajuan kota-kota tempat keberadaan bangunan-bangunan bergaya indis dan menggunakan elemen-elemen impor yang tersirat dari kemegahan arsitektur menunjukkan pula kuatnya perekonomian pada periode perkembangan kota ini. Tentu saja

sumber daya setempat sebagai produsen hasil hutan (rotan, damar, kayu) serta perkebunan, khususnya lada, menjadi primadona sumber penghasilan, terutama untuk penguasa dan penduduk setempat.

Bukti lain adanya pengaruh kuat kultur Eropa ada pada tampilan rumah-rumah, terutama di wilayah Medan dan Menggala. Fakta yang terbentuk perpaduan unsur tradisional yang masih dipertahankan dan mulai ada unsur-unsur asing yang diterapkan pada gaya arsitektur. Masyarakat Kota Medan, Menggala, Semarang, dan Banda memilih bentuk, unsur, dan komponen baru yang diperkenalkan bangsa Eropa, yang selanjutnya diterapkan pada bangunan rumah tinggalnya.

### 3.2.2 Fungsi Sosial Penggunaan Ubin Enkaustik

Penggunaan ubin enkaustik sebagai fungsi sosial terlihat ketika ubin digunakan pada suatu tempat untuk membedakan status sosial, tingkat ekonomi, tingkat kekuasaan, dan sebagainya. Sejak 1860-an lantai ubin geometris dan enkaustik mulai muncul di gedung-gedung publik, gereja, dan villa-villa Victorian serta menjadi mode yang meyakinkan dan bergengsi bagi penggunaannya, seperti di bangunan Victorian dan Albert Museum. Menjelang 1890-an ubin-ubin tersebut telah menjadi fitur penting yang meningkatkan prestise dan penampilan ruang-ruang bergaya Victorian. Sebagian besar lantai ini telah bertahan lebih 100 tahun (P. Thompson, 2004). Hal ini menandakan bahwa sejak awal ubin ini ditempatkan pada tempat-tempat khusus atau istimewa. Istana, gereja, dan villa adalah tempat yang memiliki makna atau simbol tersendiri bagi pemilik atau penggunaannya. Terutama yang berkaitan simbol kekuasaan. Pada periode yang hampir bersamaan, penggunaan ubin enkaustik juga berlangsung pada masa Hindia Belanda di Nusantara. Ini berarti pula terjadi arus dagang timbal balik berupa rempah dan hasil perkebunan dari Nusantara ke Eropa

dan produk industri barang yang dianggap berkelas dari arah sebaliknya. Ini dilihat dari konteksnya pada situs di Indonesia berkaitan dengan perkebunan, tembakau di Deli, lada di Menggala Lampung, tebu di Semarang Jawa Tengah, dan pala di Banda, Maluku Tengah.

Kasus penggunaan ubin enkaustik di Stasiun Ambarawa dan Stasiun Kedung Jati juga merefleksikan pelayanan pada pihak yang berkuasa. Ini karena ubin hanya digunakan di ruang tunggu kelas 1 dan 2 yang hanya mampu dinikmati orang-orang yang berkuasa berkat kemampuan modal, ekonomi, financial, dan lainnya.

Jika merujuk pada Henk Baren yang dikutip Soekiman, ada 4 penggolongan gaya. Ini juga berkaitan dengan fungsi simbolik dan kekuasaan. Gaya atau style merupakan tanda-tanda peradaban. Manusia tidak mungkin menciptakan suatu objek tanpa merefleksi lingkungan kebudayaan atau sistem sosial yang menjadi bagiannya. Pembagian tersebut adalah gaya objektif (*obyective style*), gaya subjektif (*persoonlijk style*), gaya nasional (*national style*), dan gaya teknis (*technische style*) (Soekiman 2000, 83). Berdasarkan kategori tersebut, khususnya *national style* dan *technische style*, ubin-ubin enkaustik yang ada di Nusantara mewakili penanda kebudayaan suatu bangsa tertentu, yakni kebudayaan Eropa. Dengan demikian, penggunaan ubin-ubin atau elemen lain dalam sebuah arsitektur adalah simbol pihak mana yang berpengaruh dari budaya suatu bangsa.

Dari fungsi sosial, penggunaan ubin enkaustik merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang berlaku pada abad ke-19 dan abad ke-20 yang ditampilkan melalui berbagai elemen pada sebuah bangunan. Ini tercermin dari dimensi besaran ruang, jenis perabotan, penghias bangunan, dan kualitas masing-masing barang tersebut. Ubin-ubin sejenis enkaustik dapat ditemukan di banyak gedung publik di Inggris dan Amerika, termasuk Istana Westminster, AS Capitol, New York State





**Gambar 23.** *Palmerstone* yang berupa 36 panel ubin dengan banyak motif memusat yang tampak mewah (Sumber: *Victoriana Magazine*, 2015)

Capitol, Bethesda Gardens di Central Park New York, dan Gedung Kongres New York di Albany.

Di Indonesia, pada masa pemerintah Hindia Belanda, melalui arsitektur dan elemen-elemen penting di dalamnya berhasil memenuhi nilai-nilai budaya yang dibutuhkan. Arsitektur dan elemen yang mewah dan megah dianggap bisa dijadikan sebagai simbol status, keagungan, dan kebesaran kekuasaan terhadap masyarakat jajahannya. Bentuk tersebut ditiru mereka yang berkecukupan, terutama para pedagang, baik pribumi maupun kelompok etnis tertentu dengan harapan untuk memperoleh kesan status sosial yang sederajat dengan para penguasa dan bangsawan.






































































































### 3.2.3 Kronologi Ubin

Sebagaimana telah sedikit disinggung di awal, secara relatif ubin-ubin enkaustik yang dibahas dalam artikel ini berada pada tahun antara 1800-1900an. Periode ini merupakan

masa Pemerintah Hindia Belanda menguasai wilayah dan perdagangan di Nusantara.

Secara lebih detil, untuk tahun pembuatan ubin sebenarnya perusahaan pembuat ubin enkaustik pada umumnya telah memberi tera atau cap (*mark*) sebagai kode yang mungkin menunjukkan tahun pembuatannya pada bagian bawah ubin yang diproduksi. Hanya saja, penulis belum memperoleh data yang berkaitan dengan cap-cap di bagian bawah ubin tersebut. Namun demikian, sebagai panduan ke depan, generasi kedua perusahaan Minton, yang awalnya memproduksi peralatan makan dari porselen tahun 1700-an dan mengembangkan produksinya dalam produksi ubin dekoratif atau ubin enkaustik pada tahun 1800, telah memperkenalkan cap pada produksi dengan gambar cap yang berbeda tiap tahun yang menunjukkan tahun produksinya. Perusahaan Minton telah memperkenalkan *a year cypher* (kode tahun) pada barang yang diproduksi (lihat Tabel 2).

**Tabel 2.** Kode tahun pembuatan produksi Perusahaan Minton dari sekitar tahun 1842 (Sumber: N.N 2016)

		1842	1843	1844	1845	1846	1847	1848	1849
									
1850	1851	1852	1853	1854	1855	1856	1857	1858	1859
									
1860	1861	1862	1863	1864	1865	1866	1867	1868	1869
									
1870	1871	1872	1873	1874	1875	1876	1877	1878	1879
									
1880	1881	1882	1883	1884	1885	1886	1887	1888	1889
									
1890	1891	1892	1893	1894	1895	1886	1887	1888	1899
									
1900	1901	1902	1903	1904	1905	1906	1907	1908	1909
									
1910	1911	1912	1913	1914	1915	1916	1917	1918	1919
									
1920	1921	1922	1923	1924	1925	1926	1927	1928	1929
									
1930	1931	1932	1933	1934	1935	1936	1937	1938	1939
									
1940	1941	1942							
									

#### 4. Penutup

Data yang diperoleh dan dianalisis menunjukkan persebaran ubin merata ke sejumlah wilayah di Nusantara yang sekarang menjadi wilayah Indonesia. Bangunan-bangunan yang menjadi posisi peletakan sezaman dengan usia ubin enkaustik yang ada. Hal ini juga berarti bahwa ubin ini juga telah mewakili zamannya sesuai dengan waktu tertentu ketika pemerintah Hindia Belanda berkuasa di Nusantara.

Ubin-ubin enkaustik yang ada juga mewakili kelompok kelas tertentu dalam masyarakat yang berkembang pada waktu itu, yakni terutama dari kalangan masyarakat yang cukup berhasil untuk mempercantik rumah mereka dengan ubin antik. Ini menyebabkan permintaan ubin antik yang dikenal dengan ubin enkaustik dari Eropa tersebut meningkat. Hal ini pula yang dapat memunculkan tindakan penjarahan ubin-ubin hias jenis enkaustik pada bangunan-bangunan kuna yang kurang diperhatikan. Hal semacam ini tampaknya perlu diantisipasi. Data tentang ubin enkaustik menjadi penting karena memiliki keunikan dan masa kepopuleran yang pendek, yakni hanya pada periode antara pertengahan abad ke-19 dan pertengahan abad ke-20 saja, sebelum akhirnya digantikan oleh ubin-ubin yang lebih modern yang berglasir kaca atau bahan lain dengan teknologi yang lebih maju dan lebih massal.

#### Daftar Pustaka

- Blanchett, Chris. 2007. "A Short History of The Encaustic Tile." [http://www.theantiquefloorcompany.com/History\\_of\\_the\\_Antique\\_Tile/](http://www.theantiquefloorcompany.com/History_of_the_Antique_Tile/).
- Calloway, Stephen. 1991. *The Element of Style: An Encyclopedia of Domestic Architectural Detail*. London: Reed International Books Ltd.
- Convelo G. Cevilla, Et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Curtis, Roger. 2007. "Ceramic Tiled Flooring." *INFORM, Information For Historic Building Owner*. Edinburgh-Scotland: Technical Conservation, Research and Education Group.
- Handinoto. 2008. "Daendels dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19." *DIMENSI - Journal of Architecture and Built Environment, The Institute of Research & Community Outreach - Petra Christian University* 36, No.1: 43–53.
- Harper, Douglas. 2001. "ONLINE ETYMOLOGY DICTIONARY." <http://www.etymonline.com/index.php?term=tile>.
- Karen. 2011. "A Medieval Tile Picture Gallery." *Medieval Scribbles*. <http://medievalscribbles.blogspot.co.id/2011/08/medieval-tile-picture-gallery.html>.
- Menhem, Chantal. 2016. "Encaustic Tiles: Finding Renewed Popularity." *Mozaico*. <http://blog.mozaico.com/encaustic-tiles-finding-renewed-popularity/>.
- N.N. 2016. "Dating Minton Porcelain and Pottery Using Antique Minton Marks." *Antique Minton Marks*. <http://antique-marks.com/antique-minton-marks.html>.
- N.N. 2015. "Victorian Tiles - Encaustic & Geometric." *Victoriana Magazine*. <http://www.victoriana.com/tilepatterns/victoriantiles.html>.
- , 2017. "Art Nouveau." [https://en.wikipedia.org/wiki/Art\\_Nouveau](https://en.wikipedia.org/wiki/Art_Nouveau).
- Nurhaiza. 2013. "Kajian Organisasi Ruang Pada Bangunan Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina." Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
- P. Thompson. 2004. "Victorian and Edwardian Geometric and Encaustic Tiled Floors." *Cathedral Communications*. <http://www.buildingconservation.com/articles/tiles/tiles.htm>.
- Sanggar, Lengkong. 2016. "Dibalik Keantikan Stasiun Ambarawa." *Jejak Kolonial*. <http://jejakkolonial.blogspot.co.id/2016/04/dibalik-keantikan-stasiun-ambarawa.html>.
- Setiawan, Matthew Albert Lee, and Adi Santosa. 2013. "Gaya Kolonial Pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien Dan Ko Kwat Ie Di Magelang." *Jurnal INTRA* Vo.1. No.2: 1–8.



- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa, Abad XVIII - Medio Abad XX*. I. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Yayasan Adikarya Foundation dan The Ford Foundation.
- Surapati, Syarifuddin. 2014. "Sejarah Bangunan-Bangunan Bersejarah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Kota Medan." Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.
- Tim-Penelitian. 2012. "Arkeologi Trans Jawa: Pembangunan Sistem Jaringan Kereta Api Di Wilayah Semarang Dan Sekitarnya Pada Akhir Abad Ke-19." Jakarta, Pusat Arkeologi Nasional.
- Tim-Penelitian, Sarjiyanto; Dkk. 2009a. "Laporan Penelitian Arkeologi: Kota Kuna Banda Neira, Maluku." Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- . 2009b. "Laporan Penelitian Arkeologi: Situs Arkeologi Permukiman Pengaruh Kolonial, Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung." Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim-Penyusun. 2001. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta.
- Winters, Edward. 2007. "Aesthetics & Architecture." *The Central European Journal of Aesthetics* XLVI/I. London: Continuum International Publishing Group: 111–116.
- Zanesville. 2004. "American Encaustic Tiling Co." *Tile Heritage Publication*. <http://www.tileheritage.org/TileHeritage-home.html>.